

Analisis Kinerja Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Pangandaran

Cyprianus PH. Saragi¹, Mai Fernando Nainggolan², Maryanti Sitohang³

^{1,2,3}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika St. Thomas

E-mail: cyprianus.hs07@gmail.com

Abstrak

Kajian agribisnis padi organik sebagai sistem perlu dilakukan sehubungan berbagai kendala yang menghambat perkembangannya, sehingga mempengaruhi keberlanjutannya. Penelitian dilakukan terhadap 280 responden petani padi organik di wilayah Pangandaran. Tujuan penelitian Mendeskripsikan kinerja dan menganalisis pengaruh antar subsistem agribisnis berdasarkan pendekatan sistem Pengembangan agribisnis padi organik memperoleh kinerja cukup. Kinerja dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian Berdasarkan pendekatan sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem penyediaan input, budi daya, penanganan panen dan pascapanen, pemasaran dan penunjang menunjukkan bahwa kinerja agribisnis padi organik di kabupaten Pangandaran memperoleh kinerja cukup. Perubahan produksi jika dilihat dari jumlah petani, sebanyak 280 orang pernah mengalami perubahan jumlah produksi. Antar subsistem agribisnis saling mempengaruhi, Perlu dilakukan berbagai penguatan pada masing-masing subsistem agar sistem agribisnis berjalan dengan baik dan menjamin keberlanjutannya.

Kata kunci : Kinerja, organik, agribisnis.

Abstract

Study of organic rice agribusiness as a system needs to be carried out in connection with various obstacles that hinder its development, thus affecting its sustainability. The study was conducted on 280 respondents of organic rice farmers in the Pangandaran area. The purpose of this research is to describe the performance and analyze the influence between the agribusiness subsystems based on the systems approach. The organic rice agribusiness development system has a good performance. Performance was analyzed using descriptive statistics. The results of the study Based on the agribusiness system approach consisting of input supply subsystems, cultivation, harvest and postharvest handling, marketing and support showed that the performance of organic rice agribusiness in Pangandaran district obtained adequate performance. Changes in production when viewed from the number of farmers, as many as 280 people have experienced changes in the amount of production. Between agribusiness subsystems influence each other, it is necessary to carry out various strengthening of each subsystem so that the agribusiness system runs well and ensures its sustainability.

Keywords: Performance, organic, agribusiness.

PENDAHULUAN

Beberapa penggiat dan peduli lingkungan menilai bahwa usahatani modern melalui gerakan Revolusi Hijau telah kehilangan dasar-dasar ekologisnya. Timbulnya kekhawatiran tentang dampak lingkungan, ekonomi dan sosial dari pertanian konvensional yang tergantung bahan kimia telah menyebabkan banyak petani dan konsumen untuk mencari praktik alternatif dan sistem yang akan membuat pertanian lebih berkelanjutan. Sehubungan dengan ini telah dikembangkan sistem pertanian alternatif termasuk 'Organik', 'biologis', 'biodinamik', 'ekologi', dan 'input rendah' (Reganold et al, 1990). Padi merupakan tanaman pangan yang menjadi salah satu kebutuhan paling mendasar di Indonesia, sehingga ketersediaan padi bagi masyarakat sangat penting. Kebutuhan beras nasional dapat dipenuhi dengan mengupayakan keseimbangan antara laju kebutuhan beras dengan kenaikan produksi secara nasional (Zakiah dan Supriono, 2019)

Tujuan sistem usahatani ekologis atau pertanian organik adalah memperhatikan kembali pentingnya dasar-dasar ekologis dari sistem pertanian

yang ada. Pertanian organik telah diusulkan sebagai sarana penting untuk mencapai tujuan-tujuan ini (Seufert, 2012). Pertanian organik dapat memecahkan semua masalah di atas dan pertanian organik dianggap sebagai salah satu pilihan terbaik untuk melindungi/mempertahankan kesehatan tanah, dan mendapatkan banyak hal penting di bidang pertanian saat ini (Surekha, et al, 2013).

Perkembangan pertanian organik ini juga didukung oleh gaya hidup sehat atau kembali ke alam (back to nature) beberapa kalangan yang mengharapkan pangan yang sehat, bebas residu pestisida dan kandungan kimia an-organik dan juga didorong oleh para petani yang memiliki keterbatasan dalam pengadaan agro-input. Manfaat lain pertanian organik adalah perbaikan signifikan dalam fisik tanah, kesuburan dan sifat biologis pada beberapa percobaan pertanian organik (Pathak et al., 1992; Carpenter Boggs et al., 2000). Juga memungkinkan ekosistem lebih menyesuaikan diri dengan dampak perubahan iklim, dan meningkatkan potensi penyerapan karbon dari tanah (Bhooshan et al., 2011). Pangan sebagai salah satu kebutuhan dasar

manusia merupakan topik yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan paradigma masyarakat. Paradigma baru untuk mendapatkan produk makanan yang mereka inginkan sesuai dengan standar kesehatan dan gaya hidup yang diinginkan terdapat pada padi organik. Padi organik diinginkan masyarakat selaras dengan perkembangan tingkat pendidikan masyarakat, gaya hidup, isu kesehatan dan lainnya sehingga menuntut pasar untuk terus menerus memperbaiki kualitas produk pertanian yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Survey FiBL-IFOAM-SOEL (2016) menunjukkan berbagai peningkatan perkembangan pertanian organik dunia. Jumlah negara yang mengusahakan pertanian organik di dunia pada tahun 1999 hanya ada 22 negara sedangkan pada akhir 2014 menjadi 172 negara. Demikian juga dengan lahan pertanian organik dunia, terdapat kecenderungan peningkatan dari 11 juta ha tahun 2009 menjadi 43,7 juta ha pada 2014. Hal ini diikuti juga dengan perkembangan pelaku/produsen pertanian organik dari 0,25 juta pada tahun 2000 meningkat pesat menjadi 1,92 juta produsen pada tahun 2012 (Willer, 2014) dan pada tahun 2014 menjadi 2,3 juta Produsen organik (IFOAM, 2016).

Gaya hidup sehat seperti yang dijelaskan telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan. Preferensi konsumen seperti ini dan perkembangan ekonomi menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat (Mayrowani, 2012). Pada tahun 2007 perdagangan produk organik dunia mencapai USD \$ 46,1 Milyar /36,2 Milyar Euro (IFOAM, 2009), bahkan pada tahun 2014 telah mencapai lebih dari 60 Milyar Euro (FiBL Survey, 2016). Salah satu usahatani padi organik yang umum dikembangkan sekarang ini dikenal dengan System of Rice Intensification (SRI Organik). Teknologi budidaya SRI diperkenalkan sebagai upaya mencari jalan keluar dari sistem budidaya konvensional yang dibawa oleh Revolusi hijau. SRI yang dikembangkan di Jawa Barat adalah SRI organik yang menekankan pada penggunaan pupuk organik untuk memperbaiki kesuburan tanah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2009 – 2029, wilayah Provinsi Jawa Barat terbagi ke dalam 6 (enam) Wilayah Pengembangan (WP), yang salah satunya adalah WP Priangan Timur dan Pangandaran, meliputi Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran. Wilayah ini memiliki potensi pengembangan dalam sektor pertanian, perkebunan, perikanan tangkap, pariwisata, industri pengolahan dan pertambangan mineral (RPJMD, 2016).

Masih lemahnya sistem agribisnis padi organik di wilayah penelitian selanjutnya menyebabkan kecenderungan penurunan luas areal, produktivitas, produksi dan pada akhirnya menyebabkan penurunan jumlah petani yang melaksanakan agribisnis padi organik (Gapoktan Simpatik, 2014). Penurunan jumlah petani yang terlibat dalam pengembangan agribisnis padi organik akan didasarkan pada berbagai pertimbangan dan permasalahan yang menyelubungi sub sistem dalam sistem agribisnis padi organik. Dari berbagai studi yang telah dilakukan Kallas et al., (2009) diungkapkan beberapa faktor paling relevan yang dapat mempengaruhi keputusan petani untuk beralih ke pertanian organik diantaranya karakteristik petani, struktur usahatani, manajemen usahatani, faktor exogeneous, sikap dan pendapat petani. Sedangkan Rigby et al., (2001) Tujuan utama yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah mendeskripsikan kinerja subsistem agribisnis dalam pengembangan agribisnis padi organik pada petani padi organik di Kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa kelompok tani yang menjadi yang tersebar di desa Cimurutu, Paledah, dan Padaherang yang merupakan petani padi organik di wilayah tersebut. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (Purposive Sampling) karena pertimbangan bahwa lokasi merupakan daerah yang menjadi binaan dan juga daerah yang memproduksi Padi organik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik cluster random sampling dengan jumlah responden sebanyak 120 petani yang dibina oleh JAMTANI.

Analisis kinerja sistem agribisnis dan keberlanjutan agribisnis padi organik pada petani di kabupaten Pangandaran dilaksanakan dengan metode deskriptif yang diaplikasikan untuk menggambarkan karakteristik petani dan kinerja masing-masing subsistem dalam sistem agribisnis padi organik. Data yang dianalisis secara deskriptif disajikan dalam suatu paragraph secara naratif dilengkapi dengan tabulasi sederhana berdasarkan hasil jawaban petani.

Pengukuran kinerja dapat didefinisikan sebagai proses efisiensi dan efektifitas dari tindakan yang lalu. Ujuran kinerja dapat didefinisikan sebagai sebuah parameter yang digunakan untuk mengkuantifikasi efisiensi atau efektifitas dari tindakan yang lalu. Matriks kinerja adalah definisi dari cakupan, isi dan bagian – bagian komponen dari sebuah ukuran kinerja yang berbasis luas (Kennerley dan Neely, 2002). Tahap persiapan pengukuran kinerja dimulai dari penentuan indikator. Setiap

indicator yang ditentukan harus didukung dengan criteria sebagai penentu apakah kinerja yang dihasilkan baik atau tidak baik, maka akan sam seperti penentuan skala petani yaitu digunakan kriteria garis kontinum, yang membagi tanggapan petani menjadi 5 kategori (Sangat baik, Baik, Cukup, Kurang baik dan Tidak baik). Pengkategorian dilakukan berdasarkan nilai rata-rata jawaban petani dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor minimum tanggapan per item} &= 1 \\ \text{Skor maksimum tanggapan per item} &= 5 \\ \text{Rentang (R)} &= \text{Maksimum} - \text{Minimum} \\ &= 5 - 1 = 4 \end{aligned}$$

Banyak kategori (K) = 5 (Sangat baik, Baik, Cukup, Tidak baik dan sangat baik)

$$\begin{aligned} \text{Panjang interval} &= R/K \\ &= 4/5 = 0,80 \end{aligned}$$

Maka diperoleh interval kategori sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 1,00 - 1,80 &= \text{Sangat tidak baik} \\ 1,81 - 2,60 &= \text{Tidak baik} \\ 2,61 - 3,40 &= \text{Cukup baik} \\ 3,41 - 4,20 &= \text{Baik} \\ 4,21 - 5,00 &= \text{Sangat baik} \end{aligned}$$

Setelah menentukan kriteria didapatkan 5 kriteria pengukuran kinerja, kriteria tersebut akan dirubah satuannya ke dalam presentase. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah pembaca dalam memahami seberapa baik kinerja yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu kinerja sistem agribisnis dan kinerja keberlanjutan agribisnis padi organik pada petani di kabupaten Pangandaran. Sistem pengukuran kinerja memungkinkan informasi yang dibuat berdasarkan keputusan yang disepakati karena ini mengkuantifikasikan efisiensi dengan efektivitas dari tindakan yang lalu melalui akuisisi, perbandingan, penyortasian, analisis, dan interpretasi dari data yang layak (Kennerly dan Neely, 2002). Dalam konteks ini, aktivitas pemopresan informasi yang meliputi memperoleh, membandingkan, menyortir, menganalisis, dan menginterpretasikan. Dilihat dari penjelasan tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja atau Performance merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses (Sutrisno, 2016). Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan (Luthans, 2005). Kinerja pengembangan agribisnis padi organik di wilayah Kabupaten Pangandaran yang meliputi desa dampingan JAMTANI dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif yang diolah dengan cara dikelompokkan, ditabulasikan menggunakan angka frekuensi dan persentase dan kemudian diberi penjelasan naratif guna memberikan gambaran empiris atas data primer yang telah dikumpulkan dari responden petani padi organik. Analisis deskriptif dilakukan untuk

maka peneliti bias menentukan satuan pengukuran kinerja asalkan memenuhi syarat yang telah ditentukan. Perubahan satuan kedalam presentase dilakukan dengan membagi hasil indeks rata-rata petani dengan jumlah kategori yang telah ditentukan yaitu 5 kategori lalu dikalikan dengan 100%. Maka indeks rata – rata yang dihasilkan akan memiliki satuan dalam bentuk persentase. Diperoleh interval kategori kinerja dalam bentuk persentase sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor minimum tanggapan per item} &= 0\% \\ \text{Skor maksimum tanggapan per item} &= 100\% \\ \text{Rentang (R)} &= \text{Maksimum} - \text{Minimum} \\ &= 100\% - 0\% = 100\% \end{aligned}$$

Banyak kategori (K) = 5 (Sangat baik, Baik, Cukup, Tidak baik dan sangat baik)

$$\begin{aligned} \text{Panjang interval} &= R/K \\ &= 100\%/5 = 20\% \end{aligned}$$

Maka diperoleh interval kategori sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 0\% - 20\% &= \text{Sangat tidak baik} \\ 21\% - 40\% &= \text{Tidak baik} \\ 41\% - 60\% &= \text{Cukup baik} \\ 61\% - 80\% &= \text{Baik} \\ 81\% - 100\% &= \text{Sangat baik} \end{aligned}$$

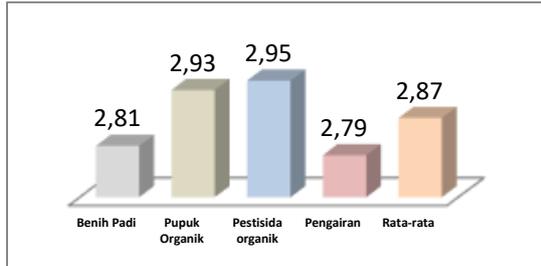
Neraca ekspor-impor jagung baik dilihat dari sisi volume maupun nilainya menunjukkan perkembangan yang cenderung negatif, artinya lebih tinggi impor dari pada ekspornya. Kecenderungan ini disebabkan permintaan jagung yang tinggi seperti industri pakan ternak dan belum sepenuhnya dipenuhi oleh produksi jagung dalam negeri. Pada kondisi lima tahun terakhir rata-rata neraca ekspor-impor negatif, artinya selama periode itu rata-rata terjadi defisit sebesar 1,48 juta ton atau senilai US\$ 352,31 juta. Pada tahun 2019 besarnya volume impor jagung 1,44 juta ton sedangkan volume ekspor hanya sebesar 53,57 ribu ton, jadi terjadi defisit perdagangan sebesar 1,39 juta ton atau senilai 351,89 juta US\$.

Berikut data perkembangan ekspor, impor, produksi, harga impor jagung dan cadangan devisa di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 yang disajikan pada tabel

mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Status kinerja pengembangan agribisnis padi organik dibahas dengan menggunakan pendekatan sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem input produksi, subsistem produksi/on-farm, subsistem penanganan dan pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem sarana penunjang.

1. Kinerja Input Produksi

Kinerja subsistem input produksi dilihat dari variabel pupuk organik, bibit padi, pestisida organik dan sumber air irigasi. Kinerja subsistem dihitung berdasarkan perolehan indeks rata-ratanya. Hasil analisis secara umum kinerja subsistem input produksi dapat dilihat Gambar 1.



Gambar 1. Kinerja Subsistem Input Produksi berdasarkan Perolehan Indeks Rata-rata Pada Agribisnis Padi Organik di wilayah Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan Gambar 1. tersebut diketahui bahwa secara umum, total skor kinerja subsistem input produksi berdasarkan perolehan indeks rata-rata pada agribisnis Padi Organik di wilayah Kabupaten Pangandaran memperoleh tingkatan kinerja cukup baik. Kinerja subsistem input produksi terkait dengan pestisida nabati yang digunakan para petani memperoleh kinerja baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pertanian organik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan petani dalam praktek budidaya padi organik yang hanya menggunakan pestisida hayati/nabati untuk memberantas hama dan penyakit tanaman padi organik dengan kemudahan dalam pelaksanaan teknis pemberantasan menggunakan pestisida nabati dengan biaya murah, kemudahan dalam proses pembuatan pestisida nabati dan bahan baku yang digunakan untuk pembuatan pestisida hayati/nabati sangat mudah diperoleh di lingkungan setempat.

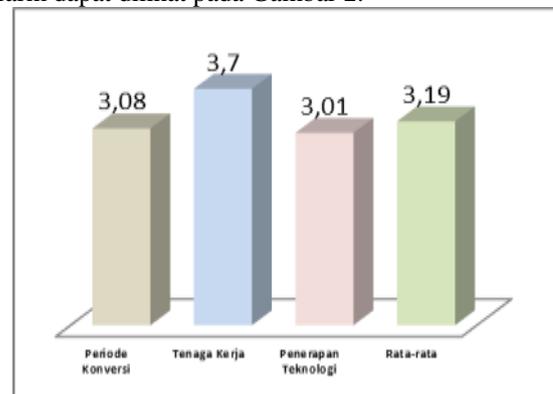
Lokasi penelitian semua petani padi organik melaksanakan pemberantasan hama dan penyakit hanya menggunakan pestisida nabati/organik. Pestisida nabati dibuat sendiri oleh para petani dengan cara memanfaatkan daun Mindi, daun Suren dan Kirinyuh (sunda) dengan cara masing-masing jenis tanaman tersebut diambil daunnya sebanyak satu kepalan tangan (25 gram) kemudian ditumbuk sampai halus, ditambahkan satu gelas air putih dan disaring. Air saringan disimpan selama 1 (satu) malam dan kemudian besoknya dapat diaplikasikan. Aplikasi dilakukan dengan menggunakan alat semprot/sprayer. Formulasi di berbagai wilayah berbeda tergantung ketersediaan bahan baku nya, formulasi lainnya yang dilakukan diantaranya campuran daun Suren dicampur tembakau dengan perbandingan 2:1

Kinerja subsistem input produksi terkait dengan sumber air irigasi yang digunakan untuk pengairan lahan sawah padi organik termasuk kategori kinerja baik. Para petani telah melakukan pemisahan sumber air irigasi untuk pertanamannya dengan pertanian padi konvensional dengan kinerja sangat baik dan tujuan pemisahan adalah untuk menghindari kontaminasi dengan bahan-bahan kimia termasuk kategori kinerja baik. Namun dalam prakteknya masih banyak petani yang merasakan kesulitan pada saat memenuhi syarat untuk melaksanakan pemisahan antara lahan pertanian padi organik dengan lahan padi konvensional sehingga kinerjanya kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat

Amaliah (2015) bahwa pada saat ini kondisi sumber air di sentra pertanian telah tercemar bahan anorganik dan kondisi ini menjadi masalah bagi petani organik, karena untuk mendapatkan air yang bebas bahan pencemar harus dilakukan dengan cara (1) mencari sumber air alternatif seperti sumur bor, (2) membuat saluran air dari bagian hulu sungai, (3) mengolah air terlebih dahulu dengan cara mengendapkan atau memberi perlakuan agar dihasilkan air yang sudah tidak tercemar.

2. Kinerja Produksi/On-farm

Kinerja subsistem produksi/on-farm yang dibahas terdiri dari periode konversi, tenaga kerja, teknologi budidaya dan kontinuitas produksi. Kinerja subsistem dihitung berdasarkan perolehan indeks rata-ratanya. Hasil secara umum kinerja subsistem produksi/on-farm dapat dilihat pada Gambar 2.

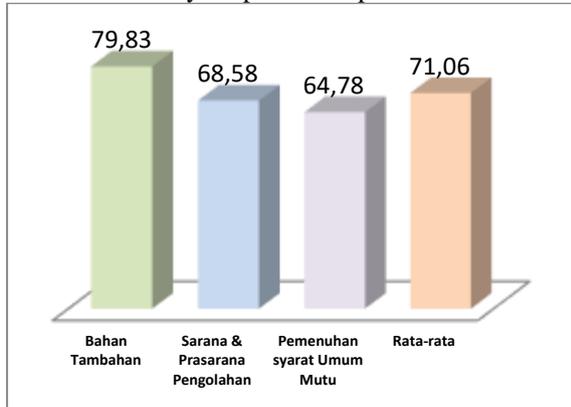


Gambar 2. Kinerja Subsistem Produksi/On-farm berdasarkan Perolehan Indeks Rata-rata Pada Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan Gambar 2 tersebut diketahui bahwa secara umum, total skor kinerja subsistem produksi/on-farm berdasarkan perolehan indeks rata-rata pada Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Pangandaran memperoleh tingkatan kinerja yang cukup baik. Periode konversi menunjukkan kinerja yang baik di wilayah penelitian hal ini karena sudah ada kelompok tani yang telah melaksanakan sertifikasi padi organik. Sehingga para petani di wilayah ini telah sangat memahami bahwa agar lahan padi organik yang diusahakan terbebas dari kontaminasi dan residu kimia memerlukan waktu konversi yang idealnya minimal 2 tahun. Informasi ini diperoleh dari berbagai penyuluhan/pelatihan yang diberikan oleh berbagai lembaga/dinas/perusahaan. Namun petani merasakan bahwa masa konversi itu terlalu lama untuk dilalui, petani harus melakukan berbagai aktivitas yang menyita waktu, perhatian dan tenaga ekstra agar memenuhi syarat tersebut. Apabila memungkinkan petani berharap periode konversi dikurangi dan produk yang dihasilkan dapat diklaim organik Kinerja subsistem produksi/On-farm yang berhubungan dengan periode konversi dari pertanian konvensional ke pertanian padi organik yang diperlukan memiliki kinerja baik.

3. Kinerja Kinerja Penanganan Pascapanen dan Pengolahan

Kinerja subsistem penanganan & pengolahan yang dibahas terdiri dari variabel bahan tambahan/penolong, sarana & prasarana pengolahan dan pemenuhan syarat umum mutu. Secara umum hasil kinerja subsistem ini berdasarkan perolehan indeks rata-ratanya dapat dilihat pada Gambar 3.



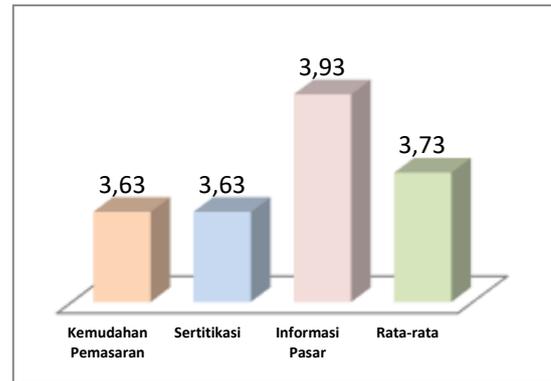
Gambar 3. Kinerja Subsistem Penanganan & Pengolahan berdasarkan Perolehan Indeks Rata-rata Pada Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan Gambar tersebut diketahui bahwa secara umum, total skor kinerja subsistem penanganan & pengolahan berdasarkan perolehan indeks rata-rata pada Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Pangandaran memperoleh tingkatan kinerja baik. Kinerja subsistem penanganan dan pengolahan terkait dengan pemberian bahan tambahan/penolong lainnya menunjukkan kinerja sangat baik. Pada subsistem penanganan dan proses pengolahan gabah menjadi beras organik tidak pernah diberikan bahan tambahan/penolong untuk menjaga kualitasnya sehingga menunjukkan kinerja sangat baik dan untuk pengendalian hama dan penyakit serta pengawet makanan pun tidak pernah diberikan sehingga kinerjanya baik.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks rata-rata dapat dilihat bahwa kinerja subsistem penanganan dan pengolahan yang berhubungan dengan pemenuhan syarat umum mutu menunjukkan kinerja baik. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman petani bahwa agar beras yang dihasilkan terjamin kualitasnya maka perlu memenuhi syarat-syarat umum mutu yang dipersyaratkan dan hal ini menunjukkan kinerja sangat baik. Syarat umum mutu yang telah diketahui para petani dan petani dalam prakteknya sudah memenuhi syarat umum yang dipersyaratkan tersebut, keduanya menunjukkan kinerja yang cukup baik.

4. Kinerja Subsistem Pemasaran

Kinerja subsistem pemasaran dibahas melalui indikator kemudahan pemasaran, sertifikasi, informasi pasar dan dihitung berdasarkan perolehan indeks rata-ratanya seperti dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kinerja Subsistem Pemasaran berdasarkan Perolehan Indeks Rata-rata Pada Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan Gambar 4 tersebut diketahui bahwa secara umum, total skor kinerja subsistem pemasaran berdasarkan perolehan indeks rata-rata pada Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Pangandaran memperoleh tingkatan kinerja cukup baik. Dengan tingkatan kinerja cukup artinya masih menyimpan berbagai permasalahan pada subsistem pemasaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Mayrowani (2012), Ristianingrum (2015) bahwa kendala dalam pengembangan pertanian organik ada yang bersifat makro antara lain adalah kelembagaan pemasaran yang lemah, bersifat mikro diantaranya keengganan petani bertanam padi organik karena belum jelasnya pasar organik.

Salah satu penyebab petani terkadang mengalami kerugian adalah akibat fluktuasi harga padi organik yang tidak mereka ketahui, lainnya adalah minimnya informasi yang mampu di akses oleh para petani misalnya besarnya pangsa pasar, permintaan konsumen ekspor dll. Sesungguhnya dalam era globalisasi dan keterbukaan informasi seperti saat ini, sebenarnya tidak terlalu sulit bagi petani untuk mengakses informasi tersebut dengan jaringan internet yang sudah menjangkau pelosok daerah dan akan sangat membantu. Hanya yang jadi permasalahan, sampai dengan saat ini masih sangat sedikit petani yang mau dan mampu mengakses informasi tersebut untuk mendukung aktifitas usaha tani mereka. Padahal kalau petani mau mengakses informasi tersebut, mereka akan dapat membuat perencanaan usaha tani dengan baik misalnya merencanakan luas tanam, jadwal dan pola tanam yang akan mereka lakukan. Dengan demikian, pada saat memasuki masa panen, tidak ada kesulitan bagi mereka untuk memasarkan produk pertanian yang mereka hasilkan. Akses informasi juga memungkinkan para petani dapat menjalin kerjasama langsung dengan para pelaku usaha di kota-kota besar tersebut, bahkan dapat menjalin kerjasama dengan para eksportir, sehingga harga jual yang mereka dapatkan akan jauh lebih meningkat, dibandingkan dengan menjual produk mereka melalui pedagang pengumpul mulai dari tingkat desa, kecamatan sampai kabupaten. . Kenyataannya yang mau dan mampu mengakses

informasi sangat terbatas dan kadangkala informasi tersebut hanya dimanfaatkan untuk kepentingan personal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem penyediaan input, budi daya, penanganan panen dan pascapanen, pemasaran dan penunjang menunjukkan bahwa kinerja agribisnis padi organik pada petani padi organik di kabupaten Pangandaran memperoleh kinerja cukup. Perubahan produksi jika dilihat dari jumlah petani, sebanyak 280 orang pernah mengalami perubahan jumlah produksi. Saran bagi lembaga untuk pengadaan benih juga dapat dilakukan melalui kerjasama dalam program terpadu antara kelompok tani, dinas pertanian sebagai penentu kebijakan. Kerjasama dilakukan dengan negosiasi antara tiga pihak sehingga dapat tercapai persetujuan yang memberikan manfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah 2015. Permasalahan Dalam Pengembangan Pertanian Organik. Laporan. Jakarta
- Kennerley dan Neely. 2002. *A Framework of the Factors Affecting the Evolution of Performance Measurement Systems*. International Journal of Operations & Production Management. 22: 1222-1245.
- Luthans, F. 2005. Organizational Behavior. New York: McGraw-hill.
- Mayrowani, Henny. 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indoneia. FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI, Volume 30 No. 2, Desember 2012 : 91 – 108
- Ristianingrum, Anita. 2016. Model Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- RPJMD Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 – 2018. Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Surekha K, Rao KV, Shobha Rani N, Latha PC, Kumar RM .2013. Evaluation of Organic and Conventional Rice Production Systems for their Productivity, Profitability, Grain Quality and Soil Health. Agrotechnol S11: 006. doi:10.4172/2168-9881.S11-006.
- Sutrisno, Edy. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.